

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung berada di Pulau Sumatra, di bagian selatan. Lampung adalah sebuah provinsi yang terkenal karena beragam budaya, seperti ritual tradisional, arsitektur tradisional, seni tari tradisional, busana tradisional, bahasa daerah, dan kerajinan tangan (Dewi et al., 2019). Budaya Lampung memiliki sekumpulan prinsip, aturan, kebiasaan, dan keyakinan yang berkembang di komunitas Lampung. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai elemen kehidupan, termasuk bahasa, seni, ritual adat, serta struktur sosial yang ada. Sebagai salah satu provinsi dengan beragam populasi, budaya Lampung juga dipengaruhi oleh berbagai kelompok etnis dan agama yang ada di wilayah tersebut, termasuk suku Lampung yang merupakan kelompok etnis dominan (Rifki Amrullah & Denny Nugraha SSn, 2020). Berdasarkan tradisi yang ada, masyarakat Suku Lampung dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu suku Lampung yang berpegang pada adat Pepadun dan suku Lampung yang mengikuti adat Saibatin (Suwando et al., 2020).

Masing Masing sukupun memiliki ciri khasnya masing-masing, contohnya pakaian tradisional dari suku Pepadun di daerah Lampung yang terletak di pedalaman atau wilayah dataran tinggi, terlihat jelas pada busana pengantin selama acara pernikahan. Untuk pria, busana tradisionalnya terdiri dari kemeja lengan panjang berwarna putih yang dipasangkan dengan celana panjang berwarna hitam. Di luar itu, dikenakan sarung tumpal, yaitu kain sarung khas Lampung yang ditenun dengan benang emas. Sarung ini berfungsi menutupi celana dari bagian pinggang sampai lutut. Selanjutnya, di bagian luar sarung terdapat ikatan berupa sesapuran, yaitu selembar kain putih dengan rumbai yang menjulang tinggi. Bagian bahu dikelilingi oleh selendang berbentuk bujur sangkat atau khikat akhir. Seperti halnya busana pengantin pria, busana adat Lampung untuk wanita juga memiliki keunikan dengan warna putih dan emas, serta desain menyerupai kebaya yang pas di tubuh. Di bagian bawah, kain tapis dengan motif khas terbuat dari benang emas dan perak dililitkan. Keistimewaan dari busana pengantin wanita terletak pada aksesoris

tambahan, meliputi siger atau mahkota, gelang, kalung, cincin, dan hiasan di pinggang.

Sedangkan pakaian tradisional Lampung Pepadun memiliki kesederhanaan, sementara busana adat Lampung Saibatin terlihat glamor, terutama karena penggunaan warna merah yang mencolok. Pakaian pengantin pria terdiri dari jas yang terbuat dari kain beludru dengan pola bunga yang bervariasi seperti floral, garis, atau pucuk rebung. Sebagai bagian dari penampilan, pengantin pria mengenakan kopiah tungkus atau tukkus, serta aksesoris seperti gelang dan kalung. Begitu juga, busana pengantin wanita terbuat dari beludru dengan pola yang sama. Panjang gaun mencapai di bawah lutut, dan dilengkapi dengan selempang jungsar, yakni selempang mirip songket yang diletakkan melintang dari bahu kanan menuju pinggang kiri. Aksesoris kepala pengantin wanita memperlihatkan siger dengan tujuh lekukan (Suwando et al., 2020). Tapis sendiri merupakan simbol dari karya masyarakat Pepadun, sementara Inuh adalah salah satu jenis kain yang berbeda. Inuh sebenarnya berkaitan erat dengan budaya masyarakat Sai Batin. Kepopuleran Tapis yang meluas membuat banyak orang cenderung menganggap Inuh sebagai variasi dari Tapis. Meskipun pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, perlu dicatat bahwa Inuh memiliki proses pembuatan dan makna yang berbeda menurut masyarakatnya, yaitu masyarakat Sai Batin. Namun, tidak dapat disangkal bahwa baik Inuh maupun Tapis yang dikenal luas memiliki tujuan yang hampir serupa, yaitu dikenakan oleh wanita saat acara-acara adat di Lampung (Budiman, 2020).

Tapis yang umum ditemukan di Lampung merupakan hasil dari kreativitas masyarakat tradisional Lampung (Pepadun). Saat ini, Tapis tetap menjadi kain warisan budaya dengan berbagai motif yang bisa dijumpai di banyak daerah di Lampung. Situasi ini berbeda dari Inuh, yang jumlah dan variasinya masih sangat terbatas di Lampung. Inuh adalah kain khas yang diciptakan oleh masyarakat Pesisir Lampung (Sai Batin). Karakteristik Inuh terlihat dari pola dan hiasannya yang terinspirasi oleh tema laut. Perbedaan antara Tapis dan Inuh terletak pada teknik pembuatannya. Tapis dibuat dengan cara dicucug, sedangkan Inuh menggunakan teknik sulam ikat dan merupakan satu-satunya kain tenun ikat yang dibuat secara manual (Budiman, 2020).

Pengertian kain tapis sendiri merupakan kerajinan tradisional yang berasal dari masyarakat Lampung, yang diajarkan secara turun-temurun dan muncul sebagai sebuah "media" untuk menjaga keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan dan pencipta alam semesta. Proses pembuatan kain tapis Lampung melibatkan beberapa tahapan yang mengarah pada penyempurnaan teknik tenun serta perkembangan aplikasi motif yang sejalan dengan kemajuan budaya masyarakat setempat. Kain tapis Lampung dibuat dari benang kapas yang ditenun dengan menggunakan benang perak atau emas, dan menjadi bagian penting dari pakaian khas suku Lampung (Syarif et al., 2021).

Kain tapis ini biasanya digunakan pada bagian bawah tubuh, berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif-motif alam, flora, dan fauna yang disulam dengan benang emas dan perak. Keunikan kain tapis sangat terasa karena bentuk dan coraknya yang bervariasi, di mana setiap jenis memiliki ciri khas yang berbeda. Meskipun demikian, kain tapis ini hanya dapat dikenali dengan jelas oleh para ahli budaya atau sebagian masyarakat Lampung yang memiliki pengetahuan tentangnya. Setiap kelompok masyarakat adat Lampung memiliki pengrajin kain tapisnya masing-masing, dan setiap kelompok adat memiliki motif khas yang berbeda, tergantung pada kebutuhan acara adat. Motif yang ada pada kain tersebut mencerminkan status atau posisi pemakainya dalam suatu prosesi adat. Kain tapis dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan rumpun masyarakat adat Lampung, yakni kain tapis Abung Siwo Mego, Tulang Bawang, Mego Pak, Sungkai Way Kanan, Pubian Telu Suku, dan Kebatinan atau Pesisir (Syarif et al., 2021).

Nama kain tapis biasanya didasarkan pada ragam hias yang digunakan. Tapis dengan nama yang sama di berbagai masyarakat adat muncul karena kesamaan dalam motif hias, meskipun secara keseluruhan terdapat perbedaan dalam desainnya (Pratiwi et al., 2024). Teknik pembuatan serta ragam hias kain tapis Lampung mengalami perkembangan karena adanya pengaruh dari kebudayaan lain, yang muncul melalui kontak, interaksi, dan komunikasi antara masyarakat adat Lampung dengan budaya luar. Lancarnya komunikasi antarmasyarakat di nusantara turut mempercepat pertukaran karya seni, yang pada akhirnya mendorong semakin beragamnya motif kain tapis Lampung (Hendrawati, 2020). Di era modern ini, kerajinan Tapis Lampung semakin menunjukkan eksistensinya sebagai simbol

budaya yang kaya dan bernilai tinggi. Namun, perlu adanya inovasi dalam penyajian agar tetap relevan dan diminati oleh remaja (Pranoto et al., 2022). Kerajinan Tapis Lampung di era modern menghadapi tantangan untuk tetap dikenal dan diapresiasi. Perlu strategi kreatif agar generasi muda tidak hanya mengenalnya sebagai kain tradisional, tetapi juga memahami makna dan keindahan di balik setiap motifnya. Kreatifitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor yang paling utama (Ervina, 2023).

Faktor tersebut bisa tumbuh melalui Generasi muda seperti remaja yang dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, visual, dan konten digital yang cepat diakses. Mereka cenderung tertarik pada sesuatu yang memiliki nilai estetika tinggi serta cerita yang kuat di baliknya (Sari et al., 2020). Remaja adalah kelompok yang mudah terpengaruh oleh faktor-faktor di sekitarnya, termasuk budaya. Sebagai individu sosial, remaja sering merasa perlu untuk beradaptasi dengan norma-norma budaya yang ada di lingkungan mereka (Wirantika Sucipto & Mutia Husna Avezahra, 2023). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, remaja kini dapat dengan mudah terpapar oleh pengaruh budaya melalui media sosial dan platform digital lainnya. Ini menimbulkan efek baik dan buruk bagi mereka, sehingga hal ini perlu diperhatikan dan dikelola dengan bijak. Pengaruh budaya yang konstruktif dapat memberikan keuntungan bagi remaja, seperti memperluas pengalaman dan wawasan mereka, merangsang kreativitas dan imajinasi, serta membentuk etika dan nilai-nilai yang baik (Wirantika Sucipto & Mutia Husna Avezahra, 2023). Dalam hal ini, kerajinan tradisional seperti Tapis Lampung memiliki peluang besar untuk menarik minat generasi muda. Tapis tidak hanya berfungsi sebagai kain tenun, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai-nilai filosofis, dan kekayaan budaya masyarakat Lampung yang penuh makna. Corak dan motif pada Tapis menggambarkan berbagai aspek kehidupan, mencerminkan status sosial, serta mengandung kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Sari et al., 2020)

Saat ini, kemajuan dalam media informasi mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Jenis media yang umum dipakai saat ini bisa berupa alat komunikasi visual. Pemanfaatan media visual menjadi salah satu metode yang cukup relevan untuk mengenalkan tradisi kain tapis dari Lampung (Asmawati et al., 2021). Dalam

mengenalkan budaya tapis lampung diperlukan sebuah media yang dapat menarik minat pada kalangan remaja. Media sendiri berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat menggunakan berbagai elemen komunikasi visual seperti tulisan, gambar, atau foto (Hidayat et al., 2022). Seperti halnya e-katalog. E-katalog sendiri merupakan bentuk penyajian produk atau jasa yang disusun secara digital dengan elemen-elemen visual yang menarik, informatif, dan komunikatif (Nurdiansyah et al., 2024). Katalog memiliki peran yang beragam dan signifikan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, pelestarian budaya, serta sistem informasi. Secara garis besar, katalog berfungsi sebagai sarana informasi yang menyajikan detail lengkap mengenai suatu produk hingga kegunaannya. Hal ini membantu dalam memahami produk secara lebih bijak. Selain sebagai sumber informasi, katalog juga berfungsi sebagai alat promosi dan pembelajaran(Yusufhin, 2021). Dalam konteks budaya, katalog dapat menjadi media edukasi sekaligus pelestarian warisan budaya (Hidayat et al., 2022). Pengembangan e-katalog sebagai media edukasi modern dalam metode pelaksanaan pemasaran digital menunjukkan bahwa e-katalog berhasil meningkatkan visibilitas produk dan mempermudah proses. Ini membuktikan pentingnya teknologi digital dalam mendukung transformasi tradisional menuju edukasi yang lebih luas dan gaya visual yang menarik serta estetik. Katalog digital dapat menjadi solusi untuk mengedukasi, sekaligus memperkuat citra produk dan meningkatkan daya tarik ramai. Dalam konteks ini, pengembangan e-katalog merupakan strategi yang relevan. E-katalog tidak hanya mempermudah dalam banyak hal dalam mempromosikan serta media edukasi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen melalui penyajian informasi produk yang jelas dan menarik. (Pratiwi et al., 2024)

Bedasarkan data yang didapatkan penulis di situs halaman BKKBN (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana), bahwasanya di Indonesia rentan usia remaja adalah 10-24 tahun (Hapsari, 2020). Sementara itu klasifikasi remaja memiliki tiga tahapan berdasarkan fasenya yaitu :

1. Fase Remaja Awal, dimana Anak akan memasuki fase remaja ketika berusia 10 tahun. Rentan usia remaja awal adalah 10 – 13 tahun.

2. Fase Remaja Pertengahan, Fase ini Remaja yang berusia 14 – 17 tahun termasuk dalam fase remaja pertengahan.
3. Fase Remaja Akhir, Fase terakhir remaja menuju dewasa adalah usia 18 – 24 tahun.

Penulis telah melakukan kuesioner dengan jumlah responden 104 orang, yang mana responden tersebut merupakan Remaja yang rata-rata berumur 19 – 24 tahun. diketahui bahwa mayoritas remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai budaya Tapis Lampung, baik dari segi sejarah, pengetahuan dasar maupun ketertarikan terhadap budaya kain tapis.

Hal ini dibuktikan dari Hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 55,8 % remaja menganggap kain Tapis adalah sesuatu yang biasa atau tidak istimewa, mengungkap fenomena penurunan nilai simbolik budaya lokal di kalangan generasi muda. Dalam kajian ilmu komunikasi budaya dan psikologi sosial, hal ini berkaitan dengan fenomena desensitisasi budaya, yaitu kondisi ketika suatu simbol budaya yang dulunya dianggap sakral atau bernilai tinggi, menjadi kehilangan makna khusus karena tidak disosialisasikan secara relevan dengan perkembangan zaman.

Lalu dalam konteks teori komunikasi budaya, tingkat pemahaman masyarakat terhadap warisan budaya seperti kain tapis sangat dipengaruhi oleh seberapa sering dan seefektif apa informasi tersebut disampaikan melalui kanal-kanal pendidikan dan media. Ketidak terlibatan pendidikan formal dalam memasukkan topik tentang budaya lokal ke dalam kurikulum berkontribusi langsung pada terbentuknya generasi yang kurang memiliki wawasan tentang nilai-nilai budaya daerah mereka sendiri. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa 36,9 % remaja tidak pernah mempelajari kain tapis secara formal dan 35,9 % lainnya merasa ragu atau tidak yakin akan pengetahuan mereka tentang tapis, mengindikasikan rendahnya literasi budaya lokal di kalangan generasi muda. Secara ilmiah, kondisi ini dapat dikaji dari perspektif komunikasi budaya dan pendidikan formal.

Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda seperti remaja, agar mereka tidak kehilangan jati diri budaya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, perancangan e-katalog diharapkan mampu menjadi media yang efektif dalam meningkatkan daya tarik kain Tapis di kalangan milenial yang memiliki

preferensi visual, akses cepat, dan kemudahan dalam menjelajah produk secara online.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat

diidentifikasi :

1. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai budaya Tapis Lampung, baik dari segi sejarah, makna, maupun ketertarikan terhadap budaya kain tapis
2. Minimnya informasi dan edukasi tentang budaya Tapis Lampung di lingkungan pendidikan formal.
3. Kurangnya pemanfaatan media sosial dan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perencanaan ini yaitu : "Apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan pengetahuan remaja terhadap budaya Tapis Lampung?"

1.4 Batasan Lingkung Perancangan

1. Perancangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap budaya Tapis Lampung melalui media edukatif dan informatif seperti media e-catalogue, desain visual, atau media interaktif.
2. Sasaran utama dalam perancangan ini adalah remaja di Provinsi Lampung, yang berada pada fase perkembangan identitas dan sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi. Remaja pada rentang usia ini dinilai sebagai kelompok strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan e-katalog ini adalah :

1. meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai budaya Tapis Lampung sebagai bentuk pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

- Untuk merancang e-katalog yang informatif serta menyajikan informasi tentang Tapis Lampung secara visual, ringkas, dan menarik, dengan pendekatan desain yang sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat perancangan ini sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Perancangan ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa antara lain:

- Menyediakan perspektif baru tentang nilai pentingnya menjaga warisan budaya lokal, terutama budaya Tapis Lampung.
- Meningkatkan kemampuan dan menciptakan media komunikasi visual yang relevan, informatif dan didasarkan pada penelitian.

1.6.2 Manfaat Bagi Institusi

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian budaya daerah.

1.6.3 Manfaat bagi Lembaga

Mendukung misi pelestarian dan edukasi budaya daerah melalui pemanfaatan media digital yang kekinian dan menarik minat remaja.